

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesimpulannya bahwa pendidikan anak usia dini sudah didasari pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, dalam hal ini pendidikan anak usia dini ditujukan pada pembinaan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik menuju pendidikan lebih lanjut.

Kemampuan empati pada anak usia 5-6 tahun sangatlah penting karena kemampuan empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong anak untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Secara alamiah, kemampuan empati muncul sejak anak usia dini dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral. Beberapa aspek empati yang dimiliki anak yaitu sikap peduli, tenggang rasa, toleransi dan kerjasama. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.

Empati sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis contohnya hubungan antara anak yang tidak selalu baik-baik saja. Berbagai hal dapat terjadi dalam lingkup pertemanan anak, seperti Perilaku agresif yaitu *bullying*, mencuri dan melanggar peraturan hal tersebut tidak menunjukkan sikap empati terhadap sesama. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu, pembiasaan-

pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua ataupun guru yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah ataupun di lingkungan sekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya.

Empati merupakan inti moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesulitan atau kesakitan, serta memnuntutnya memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena anak bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai hati orang lain. Kemampuan empati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa, dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Pengetahuan empati kepada anak dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermakna, berpusat pada anak sesuai prinsip pembelajaran anak, empati anak dapat dikembangkan melalui berbagai cara yang tidak sulit bagi anak yakni aktivitas yang bermakna dengan menggunakan strategi, model, metode, dan fasilitas yang tepat dalam penerapan perencanaan pembelajaran pada proses pembelajaran karena disini guru bukan hanya mengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar serta adanya evaluasi pembelajaran juga dengan mempertimbangkan dengan baik dan benar kendala pembelajaran pengembangan empati tersebut, sehingga tujuan dalam melatih pengembangan empati anak dapat tercapai dimana peran guru ialah sebagai

fasilitator, sebagai model, ispirator, motivator dan sebagai Evaluator dalam melatih perkembangan empati anak.

Menumbuhkan sikap empati pada anak sangat diperlukan dukungan dari berbagai elemen baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun masyarakat. Jika hal itu sudah ditanamkan sejak dini serta perkembangannya baik maka dimasa depan anak akan menjadi seseorang dengan karakter yang baik, bermoral, berakhlak mulia serta mampu memahami perasaan dan kesedihan orang lain. Sikap empati ini sangat penting ditanamkan pada anak, karena sikap empati dapat menjadi jalan bagi anak untuk berhubungan kepada orang lain yang ada di sekitar anak baik ketika mereka bergaul bersama dengan teman-teman sebaya maupun menjadi bekal saat mereka tumbuh menjadi dewasa nantinya. Dengan menanamkan sikap empati, hal ini akan menjauhkan anak dari rasa iri, dengki dan permusuhan kepada orang lain, kemampuan berempati membuat anak menjadi individu yang menyenangkan dan berjiwa sosial besar dimana saat bermain dengan teman sebaya anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, memahami orang lain, berbagi, mengendalikan amarah, memecahkan konflik dan mengetahui mana yang salah dan mana yang tidak benar sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik hati, bijaksana, dan disukai banyak teman.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan pada senin 7 Agustus 2023 di PAUD Tunas Luken Beloyang peneliti menemukan masalah masih sebagian besar empati anak-anak kelompok B belum berkembang dengan baik karena kemampuan empati anak-anak kelompok B tidak selalu muncul

dan terkadang muncul dengan tiba-tiba. Perubahan tersebut mungkin disebabkan oleh adanya perubahan cara berpikir anak-anak seiring dengan perkembangan usia anak tersebut. Misalnya ketika melakukan sebuah kesalahan, anak-anak seringkali tidak mau meminta maaf terlebih dahulu serta saling menyalahkan satu sama lain.

Kemampuan empati anak juga terlihat pada kepekaan terhadap perasaan orang lain disini peneliti menemukan masalah belum munculnya rasa peka dalam diri anak dapat terlihat ketika anak bermain bersama-sama. Pada saat itu hanya seorang anak yang mengambil dan menatanya kembali ke rak sementara anak yang lain hanya melihat dan menunggu padahal mereka juga sudah menggunakan mainan tersebut.

Kurangnya kepekaan anak terhadap teman juga ditunjukkan dengan belum munculnya keinginan ingin menolong. Peneliti melihat masih ada anak yang suka menertawakan temannya ketika jatuh. Dalam hal ini keinginan ingin menolong pada anak-anak tersebut tampak belum dapat memahami perasaan orang lain. Selain itu peneliti juga menemukan masih ada anak yang memerlukan dorongan dalam mengucapkan kata terima kasih terhadap temannya yang sudah membantu ataupun memberikan sesuatu.

Berdasarkan permasalahan maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “ Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Kabupaten Melawi Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi fokus dalam penelitian kualitatif ini adalah Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Tunas Luken Kabupaten Tahun Pelajaran 2023/2024.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana proses terbentuknya kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun pelajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun pelajaran 2023/2024
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun Pelajaran 2023/2024
3. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya kemampuan empati anak usia 5-6 tahun di PAUD Tunas Luken Tahun pelajaran 2023/2024

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Bagi Anak

Melalui peran guru dalam melatih perkembangan empati ini diharapkan dapat menumbuhkan empati yang baik.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat melatih perkembangan anak empati anak terutama dalam perkembangan empati serta memperkaya pengetahuan tentang perkembangan empati dan menjadi pembelajaran yang dapat guru ajarkan kepada anak tentang empati yang baik.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan rujukan dalam kajian perpustakaan dan acuan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah bertujuan untuk memperjelas batas-batas penelitian dan menjelaskan materi yang menjadi fokus dalam penelitian, sehingga menghindari penafsiran yang berbeda antar peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah.

1. Kemampuan Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam mengenali, menafsirkan, dan memahami kedalam perasaan orang lain apa yang mereka inginkan,

khawatirkan, harapkan, yakini, pikirkan, dan rasakan, karena ketika dapat berbagi, saling menghargai, bekerja sama, dan saling memberi, dengan hal itu kemampuan empati anak sudah bekerja. Ketika kemampuan empati hilang maka keakraban pun akan hilang dan hubungan-hubungan pun menjadi tidak baik. Seperti kekerasan, keegoisan, diskriminasi, dan pelecehan pun menjadi salah satu hal yang biasa, ketika rasa empati hilang dengan begitu kemampuan empati dapat muncul, apabila dalam sebuah hubungan dengan manusia lainnya dapat dijadikan suatu tempat untuk saling memahami dan dipahami.

Empati ialah sikap yang perlu dikembangkan sejak dini karena dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati. Hal ini dapat terjadi dikarenakan munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu, pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua ataupun guru dan dengan yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah ataupun di lingkungan sekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya.